

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu) (Sugiyono, 2017:41). Objek penelitian merupakan variabel yang menjadi titik sebuah penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, objek pada penelitian ini yaitu potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam kategori industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.

3.1.1 Profil Industri Ritel

Industri ritel merupakan industri strategis yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data Global Ritel Development Index 2017, nilai penjualan ritel Indonesia mencapai US\$ 350 miliar atau sekitar Rp 4,6 kuadriliun. Angka ini jauh di atas nilai penjualan ritel negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) lainnya. Ritel-ritel tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar yakni, ritel tradisional dan ritel modern. Ritel tradisional merupakan usaha yang memiliki modal kecil yang menggunakan system pembayaran yang sederhana tanpa melibatkan teknologi didalamnya. Selanjutnya, ritel modern merupakan usaha yang berskala besar dari perkembangan ritel tradisional dan melibatkan teknologi di dalamnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi membuat masyarakat memerlukan perkembangan dalam perekonomian dengan melibatkan teknologi dan terkesan cepat serta instan. Hal tersebutlah yang membuat ritel modern berkembang secara pesat. Salah satu contoh industri ritel di Indonesia yaitu minimarket. Tidak menutup kemungkinan setiap masyarakat dapat menemukan minimarket di setiap sudut kota maupun desa. Hal tersebut terjadi karena permintaan dan kebutuhan masyarakat yang cukup tinggi serta ingin melakukan kegiatan berbelanja secara nyaman.

Industri ritel di Indonesia merupakan industri yang banyak mengalami perubahan belakangan ini, baik karena pertumbuhan konsumen kelas menengah maupun karena adanya peningkatan biaya-biaya. Pertumbuhan dapat terlihat dari meningkatnya total omset penjualan beberapa perusahaan retail modern di Indonesia. Prediksi Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) pertumbuhan sektor ritel di tahun 2014 meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi domestik yang kian stabil. Pertumbuhan ritel modern terutama terjadi pada format minimarket, toko serba-guna dan hipermarket. Perdagangan belanja barang konsumsi minimarket terus mengalami kenaikan, dari 5% pada 2002 menjadi 21% pada 2011 (Koran-Jakarta.com).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan induktif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih dengan membandingkan atau menghubungkan dengan variabel

lain (Sugiyono, 2011:35). Pendekatan induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya (Purwanto, 2002:127).

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Adapun jenis-jenis variabel adalah (Singgih, 2011:7) :

1. Variabel Laten yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung kecuali diukur dengan satu atau lebih variabel manifes.
2. Variabel Manifes yaitu variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau mengukur sebuah variabel laten.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel laten dan variabel manifes. Variabel laten dalam penelitian ini adalah potensi kebangkrutan. Dan variabel manifes dalam penelitian ini adalah rasio-rasio yang berada dalam masing-masing model prediksi kebangkrutan.

Untuk lebih jelasnya operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Defiinisi Operasional	Metode	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Potensi Kebangkrutan	Kebangkrutan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.	Springate	- Rasio Likuiditas	- Modal kerja / Total asset - Laba sebelum pajak / kewajiban lancar	Rasio
			- Rasio Profitabilitas	- Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset	
			- Rasio Aktivitas	-Penjualan / Total asset	
		Zmijewski	- Rasio Likuiditas	- Laba setelah pajak / Total aset - Aset lancar / Kewajiban lancar	Rasio
			- Rasio Profitabilitas	- Total utang / Total asset	
			Grover	- Rasio Likuiditas	
				-Modal kerja/ Total aset -ROA = Pendapatan bersih/ Total aset	Rasio

-Rasio Profitabilitas	-Laba sebelum bunga dan pajak/ Total aset
-----------------------	--

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013:148). Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011:76).

3.2.2.2 Populasi

Populasi yaitu dalam penelitian kuantitatif populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:135). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam kategori industri ritel yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.

3.2.2.3 Penentuan Sampel

Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi (Sugiyono, 2015:81). Pada penelitian ini, sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 3.2
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	26
2.	Perusahaan ritel yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2010-2019	(18)
Jumlah Sampel		8

Berdasarkan tabel 3.2, terdapat 8 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dimana perusahaan-perusahaan tersebut yaitu PT Ace Hardware Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT Hero Supermarket Tbk, PT Matahari Department Store Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Matahari Putra Prima dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

3.2.2.3 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan industri ritel yang di publikasikan oleh masing-masing perusahaan, mengambil dari artikel dan jurnal.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan agar dapat memperoleh gambaran hasil analisis. Data yang diperoleh dari penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui potensi kebangkrutan. Analisis potensi kebangkrutan tersebut dianalisis dengan 3 metode, yaitu metode Springate, Metode Zmijewski dan metode Grover.

3.3.1 Perhitungan dengan Metode Springate

Metode Springate merupakan metode pertama yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menghitung setiap variabel dengan formula sebagai berikut :

$$S = 1.03 (X1) + 3.07 (X2) + 0.66 (X3) + 0.4 (X4)$$

dimana :

X1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

X2 = Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

X3 = Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar

X4 = Penjualan terhadap Total Aset

Batasan nilai yang digunakan untuk melihat apakah perusahaan bangkrut atau tidak adalah:

- a. Jika nilai Springate lebih besar dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori sehat, yaitu area dimana perusahaan dikatakan aman dan tidak bangkrut.
- b. Jika nilai Springate lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan.

3.3.2 Perhitungan dengan Metode Zmijewski

Metode Zmijewski merupakan metode kedua yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menghitung setiap variabel dengan formula sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5(X_1) + 5,7(X_2) + 0,004(X_3)$$

dimana:

X_1 = Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset

X_2 = Total Hutang terhadap Total Aset

X_3 = Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar

Batasan nilai yang digunakan untuk melihat apakah perusahaan bangkrut atau tidak adalah:

- a. Jika nilai Zmijewski adalah 0 dan bernilai positif, berarti perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.
- b. Jika nilai Zmijewski semakin negatif nilai X dari perusahaan maka semakin jauh perusahaan dari potensi mengalami kebangkrutan.

3.3.3 Perhitungan dengan Metode Grover

Metode Grover merupakan metode ketiga yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menghitung setiap variabel dengan formula sebagai berikut :

$$G\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

dimana :

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

ROA = Pendapatan Bersih terhadap Total Aset

Batasan nilai yang digunakan untuk melihat apakah perusahaan bangkrut atau tidak adalah:

- a. Jika nilai Grover $\leq -0,02$ maka perusahaan masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan.
- b. Jika $-0,02 < \text{nilai Grover} < 0,01$ maka perusahaan masuk dalam kondisi grey area yang artinya mengalami masalah dalam kondisi keuangannya yang apabila perusahaan tidak bergerak cepat untuk membenahinya maka akan mengalami kebangkrutan.
- c. Jika nilai Grover $\geq 0,01$ maka perusahaan masuk ke dalam kategori sehat, yaitu area dimana perusahaan dikatakan aman dan tidak bangkrut.

3.3.4 Tingkat Akurasi

Untuk mengetahui metode mana yang mempunyai tingkat akurasi yang paling tinggi dan tingkat *error* yang paling rendah, maka ketiga metode tersebut akan dihitung menggunakan rumus tingkat akurasi dan tingkat *error*. Setiap metode prediksi kebangkrutan selalu terdapat kemungkinan salah prediksi dan perbedaan tingkat akurasi. Prediksi dianggap akurat apabila hasil prediksi perusahaan dinyatakan tidak bangkrut atau *delisting*, maka perusahaan tersebut mengalami tidak *delisting* sedangkan apabila hasil prediksi perusahaan dinyatakan bangkrut atau *delisting*, maka perusahaan tersebut mengalami *delisting*. Untuk mengetahui metode mana yang lebih akurat dari ketiga metode yang digunakan dalam

penelitian ini, maka dilakukan perhitungan tingkat akurasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \text{Jumlah Prediksi Benar} / \text{Jumlah Populasi} \times 100\%$$

Selain menghitung tingkat akurasi setiap metode, dalam metode ini juga menghitung tingkat *error* setiap metode. Tingkat *error* adalah kesalahan hasil prediksi dari setiap metode. Tingkat *error* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Error} = \text{Jumlah Prediksi Salah} / \text{Jumlah Populasi} \times 100\%$$

Analisis induktif yang dilakukan adalah uji beda dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara ketiga metode yang digunakan. Uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kruskal Wallis. Uji Kruskal Wallis adalah salah satu alat statistik non-parametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel. Uji Kruskal Wallis umumnya digunakan untuk data lebih dari dua sampel dan sebagai alternative dari uji anova ketika salah satu atau seluruh sebaran data tidak berdistribusi normal. Selain itu, jika dilihat dari jumlah datanya biasanya data berjumlah kecil, yakni kurang dari 30 data (Junaidi, 2010:1).

3.3.5 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual

mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Imam Ghazali, 2013: 110).

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk karena metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel yang berjumlah kecil. Apabila hasil angka signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

3.3.6 Uji Kruskal Wallis

Uji Kruskal Wallis adalah salah satu alat statistik non-parametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang berskala data numerik dan skala ordinal. Uji Kruskal Wallis umumnya digunakan untuk data lebih dari dua sampel dan sebagai alternative dari uji anova ketika salah satu atau seluruh sebaran data tidak berdistribusi normal. Selain itu, jika dilihat dari jumlah datanya biasanya data berjumlah kecil, yakni kurang dari 30 data (Junaidi, 2010 : 1).

Oleh karena itu, sebelum memilih uji Kruskal Wallis untuk menganalisis data penelitian, kita harus memastikan terlebih dahulu apakah data sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal maka menggunakan statistik parametric dengan Uji Anova. Sebaliknya, jika data penelitian tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji kruskal wallis untuk analisis data. Langkah-langkah uji Kruskal Wallis :

1. Uji Beda

Pada tahap ini dilakukan pengujian hipotesis untuk menunjukkan bahwa paling sedikit terdapat satu yang berbeda tanpa dapat menunjukkan mana yang beda.

Rumusan hipotesis pengujian adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat akurasi antara metode Springate, Zmijewski dan Grover.

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat akurasi antara metode Springate, Zmijewski dan Grover.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Kruskal Wallis dapat dilakukan dengan dua cara : pertama, membandingkan nilai statistik hitung dengan nilai statistik tabel. Kedua, membandingkan nilai signifikansi (Asymp.Sig) dengan probabilitas 0,05. Adapun ketentuan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Asymp.Sig > 0.05 , maka tidak ada perbedaan atau H_0 diterima.
2. Jika nilai Asymp.Sig < 0.05 , maka ada perbedaan atau H_0 ditolak.

2. Komparasi Ganda

Ketika terdapat perbedaan atau H_0 ditolak, maka untuk mengetahui yang berbeda maka dilakukan komparasi ganda. Pada komparasi ganda rata-rata jumlah peringkat sampel dibandingkan sepasang demi sepasang.

a. Statistik uji

Nilai kritis untuk pengujian setiap pasang sampel antara lain :

- 1) Jika tidak ada peringkat sama

$$Z_{(\alpha)} = Z_{\alpha}^1$$

$$\alpha^1 =$$

- 2) Jika ada peringkat sama

$$Z_{(\alpha)} = Z_{\alpha}^1$$

$$\alpha^1 =$$

Keterangan :

R_g = jumlah peringkat pada sampel

N_g = ukuran sampel

n = sampel

T = koreksi peringkat sama

b. Kriteria Pengujian

- Beda jika $|R_g - R_h| > Z_{\alpha}$
- Tidak beda jika $|R_g - R_h| \leq Z_{\alpha}$

